

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit TBC merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia . Sebagian besar negara di dunia tidak berhasil mengendalikan penyakit tuberculosis(Muthmainnah et al., 2022). Hal tersebut disebabkan rendahnya angka kesembuhan penderita yang berdampak pada tingginya penularan (Elizah et al., 2024). Seseorang yang telah terdiagnosis TB, akan menjalani berbagai pengobatan TB selama 6-8 bulan, yang terdiri dari fase intensif berjalan selama dua bulan pertama dan fase lanjutan selama empat bulan berikutnya. Lamanya waktu pengobatan tersebut akan menimbulkan kejenuhan bagi pasien dan tentunya dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Banyak pasien yang setelah memasuki fase lanjutan menghentikan pengobatannya karena merasa telah sembuh (Elisia et al., 2024).

Sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat TB pada tahun 2021 (termasuk 187.000 orang dengan HIV). Di seluruh dunia, TB adalah penyebab kematian ke-13 dan pembunuh infeksius ke-2 setelah COVID-19 (di atas HIV dan AIDS) (WHO,2023). Indonesia berdasarkan hasil Riskedas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi TB berdasarkan riwayat diagnosis dokter sebesar 0.42% (1.017.290 kasus), dengan proporsi tertinggi Banten (0,76%) dan terendah Bali (0.13.%). Di Jawa Timur prevalensi TB yaitu 029% (151.878 kasus). Prevalensi TBberdasarkan riwayat diagnosis dokter daerah surabaya sebesar 0,31% (7203 kasus), data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi TB cukup tinggi dibandingkan angka nasional. Penelitian (Meyrisca et al., 2022) tentang Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Dengan Keberhasilan Pengobatan

Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sungai Betung Bengkayang yang dilakukan pada 30 pasien terdapat hasil kepatuhan pasien didapatkan 86,7% patuh dan 13,3% tidak patuh. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kencong periode Januari sampai dengan Maret 2025 pasien yang menderita TB sebesar 37 penderita. Hasil wawancara terhadap 5 orang responden didapatkan 3 orang patuh menjalani pengobatan dan 2 orang tidak patuh menjalani pengobatan. Fenomena yang didapatkan di Puskesmas Kencong masih ada pasien yang tidak patuh terhadap pengobatan TB diantaranya ada pasien yang putus obat (pengobatan tidak tuntas), mengulang pengobatan, merasa jenuh pengobatan yang lama.

Faktor yang menyebabkan seseorang patuh atau tidak patuh dalam minum obat anti tuberkulosis adalah tingkat pengetahuan pasien tentang penyebab, penularan, pencegahan dan pengobatan tuberkulosis, motivasi untuk sembuh, lokasi jarak, dukungan keluarga, dan peran dari petugas kesehatan pengobatan tuberkulosis (Asriati & Alifariki, 2019). Waktu pengobatan yang lama, minum obat secara teratur tiap hari dan efek samping dari obat anti tuberkulosis merupakan salah satu faktor ketidakpatuhan itu sendiri ataupun tidak sesuai dengan Pengawasan Minum Obat (PMO). (Mientarini et al., 2018) juga mengatakan bahwa tingginya tingkat ketidakpatuhan pasien juga dapat dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing factor*) berupa motivasi, dukungan keluarga, faktor pemungkin (*enabling factor*) berupa dukungan keluarga, ketersediaan sarana dan prasarana dalam fasilitas kesehatan. Kebanyakan kasus ditemukan penderita TB merasa sudah sembuh setelah minum obat anti TB selama 2 bulan, karena gejala penyakitnya sudah sangat berkurang. Mereka

merasa malas untuk melanjutkan proses pengobatannya sampai dinyatakan sembuh oleh petugas kesehatan, sehingga di bulan kedua program pengobatannya mereka sudah memutuskan program pengobatannya (Jaelani & Afiyanti, 2021). Pasien yang tidak patuh dalam melakukan pengobatan dapat menyebabkan munculnya resisten obat (Farida, 2020).

Dukungan keluarga dan peran petugas kesehatan merupakan salah satu yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Keluarga sebagai unit terdekat dengan pasien dan merupakan motivator terbesar dalam perilaku berobat penderita TBC (Sibua & Watung, 2021). Dengan adanya dukungan keluarga membuat penderita tidak merasa terbebani penyakit yang di deritanya. Oleh karena itu, para penderita TB sangat membutuhkan dorongan dari luar untuk menggerakkan mereka agar tetap semangat dalam melakukan terapi pengobatan sampai sembuh. Penelitian (Agatha & Bratadiredja, 2019) dapat diketahui bahwa secara umum kepatuhan pasien penderita tuberkulosis untuk berobat dipengaruhi oleh motivasi keluarga, pengetahuan dan persepsi dari pasien. Keberhasilan suatu pengobatan pada penyakit TB di lihat dari kepatuhan seseorang dalam minum OAT secara teratur.

Solusi yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan ataupun pemerintah ialah melakukan promosi kesehatan seperti menggunakan media leaflet kepada penderita tuberkulosis dan keluarga agar penderita memahami jika tidak patuh dalam minum obat sesuai aturan hal ini tentu akan memberikan dampak penyebab terjadinya kegagalan dalam pengobatan yang berpotensi meningkatkan kemungkinan terjadinya resistensi obat atau Multi Drugs Resistant (MDR) dan pemberian reward bagi penderita TB yang sembuh, sedangkan Pemerintah Kota (Pemkot) Kabupaten Jember berkomitmen menanggulangi penyakit Tuberkulosis

(TBC) diwujudkan melalui penyediaan fasilitas layanan pengobatan TBC secara gratis lewat Puskesmas dan Rumah Sakit (RS) (Pemerintah Kabupaten Jember, 2024).

Peran perawat sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TBC dalam minum obat. Melalui pengkajian keperawatan yang komprehensif, perawat dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Faktor-faktor ini dapat berupa faktor internal (misalnya, pengetahuan, sikap, dan keyakinan pasien) maupun faktor eksternal (misalnya, dukungan keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, dan efek samping obat). Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien, perawat dapat merancang intervensi keperawatan yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam minum obat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor keperawatan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita TBC.

Berdasarkan uraian di atas dan tingginya angka kejadian pasien dengan TB yang tidak patuh menjalani pengobatan serta dampak yang tidak menyenangkan bagi penderitanya peneliti tertarik melakukan studi kasus penelitian tentang “Pengkajian Masalah Keperawatan Ketidapatuhan Minum OAT Pada Pasien Rawat Inap dengan TB Paru di Puskesmas Kencong”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada karya ilmiah ini dibatasi pada pasien TB Paru yang menjalani pengobatan OAT di Wilayah Puskesmas Kencong.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Pengkajian Masalah Keperawatan Ketidapatuhan yang Minum OAT Pada Pasien Rawat Inap dengan TB Paru di Puskesmas Kencong?.

1.2 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengkajian Masalah Keperawatan Ketidapatuhan yang Minum OAT Pada Pasien Rawat Inap dengan TB Paru di Puskesmas Kencong.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian tentang data demografi pada Ny. M, Ny. S, dan Ny. S yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kencong.
- 2) Melakukan pengkajian tentang keluhan utama, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit dhulu, dan riwayat penyakit keluarga pada Ny. M, Ny. S, dan Ny. S yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kencong.
- 3) Melakukan pengkajian tentang riwayat psikososial pada Ny. M, Ny. S, dan Ny. S yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kencong.
- 4) Melakukan pengkajian tentang pola-pola fungsi kesehatan pada Ny. M, Ny. S, dan Ny. S yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kencong.
- 5) Melakukan pengkajian tentang Pola Konsep Diri, Pola Hubungan Dan Peran, Pola Reproduksi & Seksual, dan Pola Penanggulangan Stres/Koping pada Ny. M, Ny. S, dan Ny. S yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kencong.
 - a. Melakukan pengkajian tentang pemeriksaan fisik, diagnostic dan terapi pada Ny. M, Ny. S, dan Ny. S yang menjalani pengobatan di

Puskesmas Kencong.

1.4 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menganalisa permasalahan, menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian sederhana serta dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan medikal bedah tentang Analisis Pengkajian Keperawatan yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum OAT Pada Penderita TB Paru di Puskesmas Kencong.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi

Peneliti Hasil karya tulis ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar di lahan praktik dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang Pengkajian Masalah Keperawatan Ketidapatuhan yang Minum OAT Pada Pasien Rawat Inap dengan TB Paru di Puskesmas Kencong.

2) Perawat

Perawat dapat memberikan dan meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien dengan pengobatan TB Paru.

3) Instansi Rumah Sakit

Memberikan masukan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya guna menambah keterampilan, kualitas, dan mutu tenaga kerja dalam mengatasi ketidakpatuhan pengobatan pasien TB Paru.

4) Institusi Pendidikan

Sebagai bahan materi dalam kegiatan proses belajar mengajar dalam keperawatan keluarga dan referensi penulis lain untuk melaksanakan keperawatan lebih lanjut pada pasien TB Paru.

5) Pasien Tuberkulosis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asuhan keperawatan khususnya pada pasien TBC yang menjalani pengobatan secara optimal.

